

HUBUNGAN ANTARA NILAI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN AKHLAK REMAJA DI DUSUN JEROWAU

L. SAMCANDRA

Email : lalusamcandara07@gmail.com

Afiliasi : STIT Bahana Wali

ABSTRAK

Hadirnya penelitian ini merupakan bentuk kegamangan peneliti terhadap kondisi akhlak remaja di zaman modern dan serba *free access*. Hal tersebut bukan tanpa alasan, maraknya konten negatif yang beredar, daerah komoditas pendidikan serta ekonomi yang menarik banyak pendatang, juga merupakan daerah yang dekat dengan pondok pesantren Sunan Pandanaran. Beberapa hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di daerah tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh nilai pelajaran PAI yang didapatkan di sekolah terhadap kondisi akhlak remaja dalam lingkungan ia dengan Tuhannya, ia dengan keluarganya serta ia dalam masyarakatnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (*field research*), dimana data yang dikumpulkan merupakan hasil akumulasi data yang didapatkan dilapangan. Informan penelitian ini meliputi remaja, orangtua remaja serta tokoh masyarakat, sedangkan tempat penelitiannya berada di Dusun Jerowaru. Teknik pengumpulan data penelitian ini memakai teknik wawancara serta observasi. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data dan penyajian data.

Hasil penelitian yang didapatkan antaralain, bahwa nilai pelajaran PAI remaja Jerowaru yang didapatkan disekolahnya mayoritas adalah baik. Sedangkan kondisi akhlak remaja Candikarang, baik dalam pribadi, keluarga maupun masyarakatnya tergolong standar dan belum pada tahap keterlaluhan. Begitu pun posisi bagus tidaknya nilai pelajaran PAI seorang remaja ternyata tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap akhlak remaja tersebut.

Kata kunci : Nilai Pelajaran PAI, Akhlak Remaja

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak diantara para siswa khususnya yang mengenyam Pendidikan Agama Islam (PAI) mengalami dekadensi yang cukup signifikan, mereka pada umumnya terjebak akan ilusi modern khas kebaratan yang identik

dengan hedonisme dan kemrosotan budi pakerti yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam.

Padahal sejatinya pendidikan memiliki cita-cita yang mulia, seperti yang tertuang dalam Sisdiknas, Pendidikan merupakan bentuk kesadaran serta usaha yang terencana dalam pemenuhan proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan berbagai potensi dirinya supaya berguna bagi dirinya serta orang lainnya.¹

Namun tidak bisa dipungkiri bahwa asumsi pendidikan umum berbeda dengan pendidikan Islam, walaupun tidak berbeda jauh. Namun dalam hal ini perlu kiranya dibahas apa sebenarnya pendidikan Islam tersebut, Armai Arief menyampaikan bahwa pendidikan merupakan jalan yang harus dilewati apabila orang tersebut menginginkan keimanan serta ketakwaan kepada Tuhan, sehingga nantinya akan didapat kesadaran serta kepantasan untuk menyanding gelar *khalifatullah*.²

Seorang intelektual muda menyampaikan, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha dalam menyiapkan siswa untuk meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, serta latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³

Namun dalam perjalanannya Pendidikan Agama Islam tampaknya menghadapi masalah yang cukup akut, terkait modernisasi yang berimbas pada akhlak remaja itu sendiri. Bukti konkretnya bisa kita lihat langsung dikehidupan sehari-hari beberapa remaja di Jerowaru, contohnya soal akhlak berpakaian saja. Mereka yang notabenenya beragama Islam yang dari lahir pun, hidup dikalangan Islam, serta sekolah di Instansi yang kental akan Islam, cara berpakaian seperti layaknya bukan orang Islam. Berkerudung namun (mohon maaf) dadanya

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1.

² Armai Arif, *Pengantar Ilmu & Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal 16.

³ Muhaemin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal 76.

diperlihatkan. Memakai rok, namun belakangnya robek hingga betis. Serta hal lain yang bisa secara langsung diamati.

Bersumber pada kegelisahan tersebut maka peneliti bermaksud membuat penelitian skripsi dengan judul “Hubungan Antara Nilai Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Akhlak Remaja Di Dusun Jerowaru”.

II. PEMBAHASAN

A. Rekapitulasi nilai PAI masing-masing remaja yang dijadikan informan

Rata-rata remaja Jerowaro memiliki nilai PAI yang memuaskan, yang secara praktis bisa diasumsikan bahwa pemahaman mereka mengenai Islam luas sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing. Tidak bisa dipungkiri bahwa hasil ujian disekolah, sekarang dipakai untuk memvonis seorang siswa maupun siswi tersebut. Begitupun nilai PAI, ketika seseorang murid mendapat nilai diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), maka sudah barang tentu seorang siswa siswi tersebut memiliki akhlak Islami dan intensitas ibadah wajib yang senantiasa dijalankan, lebih-lebih ibadah sunah lainnya.

Karena pembelajaran PAI yang ada disekolah sangat minim jikalau dibandingkan dengan pelajaran lain. Di SMA contohnya pelajaran PAI bisa dikatakan selingan karena fokus yang diambil adalah IPS, IPA, Ekonomi juga Agama (PAI). Ada sedikit pengalaman sewaktu peneliti PPL, bahwa konsentrasi Agama di MA swasta maupun MA Negeri memiliki *image* golongan anak-anak yang kurang cerdas, konsentrasi jalan terakhir, serta kurang memiliki pamor. Sehingga wajar jika peminatnya sedikit, tidak sebanyak konsentrasi IPS ataupun IPA.

1. Akhlak Pribadi Remaja

Peneliti sudah merangkum penyampaian informan, orangtua informan serta hasil observasi yang sudah didapatkan, adapun data-data tersebut, antara lain:

Tabel 1.1

Akumulasi akhlak Pribadi Remaja

Remaja	Nilai	Akhlak Pribadi	Orangtua	Observasi
--------	-------	----------------	----------	-----------

	PAI	A1	A2	A3		
1	90	Pernah berkata kasar	Berpakaian sopan	Sholat bolong-bolong	-Sholat masih diingatkan -Berpakaian sopan	-Berbahasa <i>ngoko</i> / bahasa Indonesia -Jarang jamaah sholat 5 waktu dimushola -Berpakaian sopan
2	90	Pernah bicara kasar	-Keluar disekitar rumah tidak berhijab	Kadang ibadah kalah dengan tugas sekolah	-Agak susah untuk terib sholat -Berpakaian mengikuti teman-temannya (kadang berhijab	-Memiliki hafalan surat banyak,Rajin ke mushola - Berkomunikasi dengan Bahasa <i>Ngoko</i>

					kadang tidak)	dengan intonasi kadang tinggi
3	92	Pernah berbicara kasar	Berpakaian sopan	Rajin ke Mushola, terkadang malas	-Sering jamaah dimushola - Menggunakan kerudung	-Sopan dalam komunikasi -Rajin ke mushola

					saat keluar rumah	-Kadang berhijab kadang Tidak
4	84	Terkadang berbicara kotor	Berpakaian dengan lazim	Mengusahkan berangkat ke Masjid	-Sholat belum tertib -Anak yang tidak macam-macam	-Berbicara dengan Bahasa <i>Ngoko</i> -Ke Mushola saat Ramadhan saja -Berbusana

						santun
5	5	Berbicara kotor saat kesal	Pakaian yang dimiliki sopan	Ke Masjid atau Mushola jika ada teman	-Perlu <i>diopyak-opyak</i> untuk sholat -Berpakaian sopan	-Terkadang mengumpat -Sholat kurang tertib
6	A	Pernah berkata kasar	Menggunakan pakaian tidak sopan pada tempatnya	Remaja terlena dengan waktu/lelah dengan aktifitasnya	-Sering mengingatkan waktu sholat -Anak yang sedang-sedang saja	-Berpakaian kurang sopan ditempat tertentu -Perkataan cukup kasar -Terkadang Berjamah dimushola

7	72	Mengusahakan berbicara baik, namun jika sudah jengkel berbicara kotor	Berpakaian sopan	Terkadang berangkat ibadah di Mushola	-Sholat masih bolong-bolong -Berpakaian sopan	- Berkomunikasi dengan bahasa sopan sebisanya -Berpakaian sopan -Kadang-kadang ke Mushola
8	6	Tidak pernah berbicara kotor	- Berpakaian sopan	Terkadang ibadah di Mushola	-Ibadah sehari-hari tertib -Berpakaian sopan	-Berpakaian sopan -Tidak pernah mengumpat -Terkadang Jamaah di Mushola

9	80	Sering menemui teman yang pandai mengumpat	Pakaian merupakan citra diri	Sering jamaah di Mushola	-Sering berjamaah Sholat di Mushola -Keluar rumah menggunakan kerudung	-Berpakaian tidak sopan -Berbicara dengan intonasi tinggi dan berbahasa <i>Ngoko</i> -Rajin ke Mushola
---	----	--	------------------------------	--------------------------	---	--

10	85	Tidak pernah berbicara kotor	Pakaian yang dimiliki sesuai Syariat Islam	Remaja yang rajin ibadah belum tentu berakhlak baik	-Sholat masih perlu diingatkan -Berpakaian sopan	-Tidak pernah berbicara kotor -Berpakaian muslimah -Jarang ke Mushola
----	----	------------------------------	--	---	---	---

Mayoritas informan pernah mengucapkan kata-kata kasar tersebut, banyak latarbelakang kenapa hal tersebut bisa terjadi, mulai dari kebiasaan, reflek atau karena kesal. Mulai dari kondisi keluarga, sekolah serta lingkungan. Namun dilain itu semua, memang remaja sedang menjajaki masa pubertas, dimana remaja memiliki upaya untuk memasukkan dirinya pada kegiatan masyarakat, sehingga remaja akan menerima banyak sekali warna disetiap masyarakat yang ia temui, mulai dari baik hingga buruk, karena keterbatasan

wawasan, sering kali remaja terjebak dalam hal ini.⁴

Kondisi remaja dalam merespon sesuatu memang demikian, bahkan ada bahasa yang lumrah dipakai akhir-akhir ini, mulai dari *mager* (males gerak), *pewe* (posisi enak), *mood* (suasana hati). Dimana ketiga hal itu digunakan beberapa remaja dalam merespon yang berkaitan akhlak pribadi juga. Acapkali sholat yang terkena imbas *culture* buatan remaja masa kini tersebut. Mulai dari belum *mood*, *mager*, *pewe* dan segala hal yang pada intinya menunda beribadah sholat atau bahkan hingga meninggalkannya.

Dalam ranah pakaian, yang sedang dibanjiri model pakaian yang bertentangan dengan Syariat Islam adalah pakaian perempuan. Dimana banyak sekali pakaian yang di perjualbelikan berkain transparan, minim bahan hingga robek-robek, tragisnya itu di *mix* oleh sebagian remaja dengan krudung. Mulai dari celana *legging*, yang super ketat dari mata kaki hingga pinggang, baju transparan, yang dikombinasikan dengan pemakaian kerudung. Miris memang jika kerudung hanya dijadikan *fashion*, bukan sebagai pedoman. 3 dari 10 informan berpakaian tidak sopan, dan 2 diantaranya adalah perempuan. Dan keduanya pun pernah mengkombinasikan pakaian diatas. Sedangkan yang laki-laki terjangkau model pakaian celana lutut robek.

2. Akhlak Remaja Di Dalam keluarganya

Secara sederhana, akumulasi dari berbagai akhlak remaja didalam keluarganya masing-masing telah dirangkum dalam tabel berikut :

Tabel 1.2

Akumulasi Akhlak Remaja di Dalam keluarganya

Remaja	Nilai	B			Orangtua	Observasi
	PAI	B1	B2	B3		

⁴ Abu, Ahmadi dan Munawar, Sholeh. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005), hal 124.

1	90	Sering membantu pekerjaan rumah	Berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia & <i>Ngoko</i>	Amanah dan jujur terhadap uang saku	Berkomunikasi dengan Bahasa <i>Ngoko</i> & Indonesia	- Berkomunikasi dengan Bahasa <i>Ngoko</i> & Indonesia -Sering membantu pekerjaan rumah
2	90	Membantu pekerjaan rumah	Berkomunikasi dengan Bahasa <i>Ngoko</i>	Amanah dan jujur terhadap uang saku	- Berkomunikasi dengan Bahasa <i>Ngoko</i> -Terkadang membantu pekerjaan rumah	-Sering membantu pekerjaan rumah - Berkomunikasi dengan Bahasa <i>Ngoko</i>
3	92	Sering membantu orangtua	Berkomunikasi dengan Bahasa <i>Ngoko</i>	Amanah dan jujur terhadap uang saku	- Berkomunikasi dengan Bahasa <i>Ngoko</i> -Sering membantu pekerjaan rumah	- Berkomunikasi dengan Bahasa <i>Ngoko</i> -Sering membantu pekerjaan rumah

4	84	Sering membantu pekerjaan rumah	Berkomunikasi menggunakan Bahasa <i>Ngoko</i> & <i>Krama</i>	Amanah dan jujur terhadap uang saku	- Berkomunikasi menggunakan Bahasa <i>Ngoko</i>	- Berkomunikasi dengan Bahasa <i>Ngoko</i> -Sering membantu
---	----	---------------------------------	--	-------------------------------------	--	---

					- Sering membantu pekerjaan Rumah	pekerjaan rumah
5	5	Sering membantu ibu dirumah	Berkomunikasi dengan Bahasa <i>Ngoko</i>	Amanah dan jujur terhadap uang saku	-Sering membantu pekerjaan rumah - Berkomunikasi dengan Bahasa <i>Ngoko</i>	- Berkomunikasi dengan Bahasa <i>Ngoko</i> -Sering membantu pekerjaan rumah
6	A	Sering membantu pekerjaan rumah	Berkomunikasi sesuai dengan kenyamanan orangtua & Anak	Amanah dan jujur terhadap uang saku	Termasuk anak pada umumnya, orangtua hanya mengarahkan	- Berkomunikasi dengan Bahasa <i>Ngoko</i> -Sering membantu pekerjaan rumah

7	72	Ikhlas membantu pekerjaan rumah orangtua	Berkomunikasi menggunakan Bahasa <i>Ngoko</i>	Amanah dan jujur terhadap uang saku	-Rajin membantu ibunya mengurus pekerjaan rumah - Berkomunikasi dengan Bahasa <i>Ngoko</i>	- Berkomunikasi seperti dengan rekannya -Rajin membantu orangtua
8	6	Sering membantu ayah dan ibunya saat dirumah	Berkomunikasi menggunakan Bahasa <i>Ngoko</i>	Amanah dan jujur terhadap uang saku	- Berkomunikasi dirumah dengan Bahasa <i>Ngoko</i> -Sering membantu pekerjaan Ibunya	-Peka terhadap pekerjaan rumah - Berkomunikasi dengan Bahasa <i>Ngoko</i>
9	80	Sering membantu	Menggunakan	Amanah dan jujur	- Berkomunikasi dengan	-Berbicara dengan

		orangtua ya	Bahasa <i>Ngoko</i>	terhadap uang saku	Bahasa <i>Ngoko</i> -Sering membantu pekerjaan rumah	Bahasa <i>Ngoko</i> -Sering membantu pekerjaan Ibunya
--	--	----------------	---------------------	--------------------	---	--

10	85	Rajin membantu pekerjaan orangtuanya	Berbicara dengan Bahasa <i>Ngoko</i>	Amanah dan jujur terhadap uang saku	-Berbicara dengan Bahasa <i>Ngoko</i> -Terkadang membantu pekerjaan rumah	- Berkomunikasi dengan Bahasa <i>Ngoko</i> -Rajin membantu pekerjaan rumah
----	----	--------------------------------------	--------------------------------------	-------------------------------------	--	--

Sebagian besar remaja menggunakan Bahasa Jawa *Ngoko* dalam berkomunikasi, banyak latar belakang yang membuat remaja memutuskan berkomunikasi dengan Bahasa Jawa *Ngoko* tersebut, mulai dari agar dekat dengan orangtuanya, karena seperti ia berkomunikasi dengan rekannya, keterbatasan wawasan mengenai Bahasa Jawa *Krama*, hingga dengan dalih agar mudah saja.

Peran seorang remaja sebagai anak dalam keluarganya masing-masing terlihat masih dijalankan. Ini sesuai dengan hasil wawancara dimana remaja memiliki pekerjaan masing-masing dalam membantu orangtua, mulai dari hal sepele hingga hal-hal pokok meliputi mencuci, memasak serta mengepel.

Walaupun demikian, tetap memiliki porsi berbeda antara remaja laki-laki dan remaja putri. Dimana remaja putri memiliki andil yang lebih banyak dalam membantu pekerjaan rumah, terkhusus pekerjaan ibunya.

3. Akhlak Remaja Di Lingkungan Masyarakatnya

Banyak sekali kegiatan kemasyarakatan di wilayah Jerowaru, mulai dari yasinan remaja dan anak-anak, Ronda remaja, kerja bakti, rapat pemuda-pemudi hingga kegiatan perseorangan warga meliputi hajatan nikahan, Tahlil 7 harian, 14 hari, 1 tahun, 1000 hari dll. Sangat beragam dan banyak jumlahnya. Sehingga peran remaja sangat dibutuhkan disana, sebagai roda penggerak kegiatan warga

serta ujung tombak dalam guyupnya hari-hari Nasional, 17 Agustus, Sumpah Pemuda, Idul Adha dll.

Dari beberapa pembahasan diatas meliputi akhlak pribadi dan akhlak keluarga, menurut peneliti yang memiliki keunikan tersendiri serta polarisasi yang sangat majemuk adalah pada pembahasan akhlak masyarakat ini. Karena masyarakat punya norma serta respons terhadap perilaku seseorang yang sangat heterogen.

Terdapat salah satu Kyai di Jawa Timur yang dikenal oleh banyak orang, bukan hanya seorang Muslim yang ia kenal, namun heterogen nan majemuk yang dikenalnya. Pekerjaan yang sering ia lakukan selain beribadah adalah menyapa orang, berkunjung kerumah siapapun yang ia kenal serta mengunjungi RumahSakit untuk menjenguk siapapun yang ia kenal. Saat Ia sakit hingga akhirnya meninggal banyak warga yang membantu almarhum, mulai dari yang memberikan kain kafan hingga bantuan kendaraan. Semua lapisan masyarakat bahkan hadir dan mengantarkan jenazahnya ke makam.⁵ Dari cerita diatas dapat diaplikasikan kedalam kehidupan bermasyarakat, karena sudah barang tentu setiap manusia saling membutuhkan, Allah pun menghendaki manusia untuk saling bahu-membahu, karena manusia memiliki batas *limit* dalam dirinya. Ketika membuat jalan desa contohnya, membutuhkan banyak tenaga untuk menyelesaikannya. Implikasi ketidakmampuan manusia tersebut, mensyaratkan manusia untuk berinteraksi dan saling mengenal satu sama lain, bukankah manusia diciptakan berbedabeda agar saling mengenal. Sehingga siapapun itu yang hidup dimasyarakat, sudah selayaknya berbaur dengan masyarakatnya, tidak terkecuali remaja. Sukses akademik, sukses pekerjaan, sukses rumahtangga apabila tidak diimbangi dengan sukses bermasyarakat akan sangat mengganggu, karena masyarakat tempat tinggal yang akan mengetahui pertama kali kondisi salah seorang warganya dan hal tersebut apabila berhasil akan membuahkan kenyamanan.

Etika sering sekali dinomor duakan setelah kecerdasan, begitupun dalam kondisi remaja pada umumnya saat ini. Karena menurut Jangka

⁵ Gus, Mus. *Saleh Sosial, Saleh Sosial*. (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hal 90-93.

Jayabaya akan ada zaman dimana ilmu diperjualbelikan, dan nampaknya saat ini hal tersebut yang kita alami. Banyak orang menghabiskan banyak uang untuk pendidikan dan setelah lulus mencari atau mengembalikan uang yang dulu pernah ia habiskan tersebut, orientasi dagang. Balik modal. Padahal etika dalam pekerjaan sangat dibutuhkan, terlebih dalam bermasyarakat. Masyarakat lebih mengutamakan baik buruk, ketimbang benar salah. Karena yang baik pasti sejalan dengan benar, dan yang buruk sejalan dengan yang salah, begitupun sebaliknya. Kecerdasan memang benar untuk kepentingan wawasan namun akan tidak baik jika tidak dibarengi dengan norma.⁶

III. PENUTUP

A. Simpulan

1. Kondisi akhlak remaja di daerah tersebut, tergolong standar dan tidak keterlaluan. Mayoritas remaja memiliki akhlak yang tergolong baik, walaupun demikian, masih terdapat remaja yang memiliki akhlak pribadi, keluarga, masyarakat yang kurang baik. Beberapa dari mereka masih melakukan kegiatan tersebut, karena keterbatasan tertentu, contohnya dalam penggunaan bahasa Krama. Namun terdapat juga hal yang sudah mampu namun enggan dilakukan dan cenderung melakukan keburukan tersebut, contohnya penggunaan pakaian tidak sopan dan meninggalkan sholat.
2. Nilai PAI yang didapatkan tidak selamanya berbanding lurus dengan akhlak seorang remaja, fluktuatif. Beberapa remaja yang memiliki nilai PAI bagus kurang merepresentasikan nilai bagus yang ia dapatkan, remaja yang mendapat nilai PAI lebih rendah justru memiliki akhlak yang lebih baik. Sehingga sangat premature apabila nilai mata pelajaran dijadikan penilaian dalam memperkirakan baik atau tidaknya akhlak seorang remaja, karena hal tersebut tidak merupakan hukum sebab akibat. Justru faktor tekanan kondisi keluarga, lingkungan pertemanan, lingkungan masyarakat, mampu membentuk akhlak remaja tersebut.

⁶ Purwadi. *Zaman Edan (Ora Edan Ora Keduman)*. (Yogyakarta: Cakrawala, 2014), hal

B. Saran

1. Bagi remaja

Remaja hendaknya mampu memikirkan secara matang terhadap apa saja yang akan ia lakukan, dan ketika mendapatkan sesuatu yang baru harus mampu untuk memilikinya. Faktor kedewasaan sangat penting dalam hal ini, jangan sampai perilaku serta akhlak yang negatif diaplikasikan dalam kehidupan.

2. Bagi Orangtua

Peran serta orangtua dalam membimbing remaja disini sangat penting. Karena orangtua lah yang menjadi kendali terhadap anaknya tersebut. Orangtua harus bekerja ekstra untuk senantiasa membimbing dan mengawasi anaknya, jika orangtua hanya mementingkan kepentingan diri dan bertindak acuh terhadap anaknya akan berdampak buruk terhadap kondisi akhlak remaja tersebut.

3. Bagi Masyarakat

Membangun akhlak remaja ditataran masyarakat, membutuhkan kesabaran masyarakatnya, karena masyarakat dituntut untuk sabar dan menasehati remaja tersebut jika menemui akhlak yang kurang pas dilakukannya. Jika masyarakat memvonis dalam bentuk hujatan atau perlakuan kekerasan fisik, akan membuat psikologis remaja tersebut sangat terpukul dan upaya membangun akhlak remaja tersebut gagal total.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Mampu menggali lebih dalam aspek konten pembelajaran PAI yang diterapkan disekolah, agar ditemukan apa saja yang sebenarnya diinginkan pendidikan dalam pembelajaran tersebut, serta memahami setiap materi yang disampaikan berangkat dari norma yang berkembang dimasyarakat atau *pure* rumusan para ahli pendidikan.

DAFTAR FUSTAKA

Abu, Ahmadi dan Munawar, Sholeh. 2005, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Armai Arif, 2002, *Pengantar Ilmu & Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.

Gus, Mus. *Saleh Sosial, Saleh Sosial*. (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hal 90-93.

Muhaimin, 2004, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Purwadi. *Zaman Edan (Ora Edan Ora Keduman)*. (Yogyakarta: Cakrawala, 2014), hal

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1.